

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kantin Sekolah

a. Pengertian Kantin Sekolah

Kantin sekolah merupakan salah satu fasilitas penunjang penyelenggaraan pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran siswa di lingkungan sekolah. Secara umum, kantin sekolah dapat dipahami sebagai tempat yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan penyediaan dan penjualan makanan dan minuman bagi warga sekolah. Namun, dalam konteks pendidikan modern, makna kantin sekolah tidak hanya terbatas sebagai ruang transaksi konsumsi, melainkan juga berperan sebagai wahana pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kantin sekolah berpotensi menjadi sarana internal sekolah untuk melatih peserta didik memahami konsep ekonomi sederhana, khususnya terkait proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan di Indonesia, kantin sekolah pada hakikatnya merupakan bagian dari sarana pendidikan yang berfungsi menunjang kegiatan belajar mengajar serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman (Kemdikbud, 2020). Keberadaan kantin dipandang sebagai fasilitas yang dapat menyediakan kebutuhan konsumsi siswa selama berada di sekolah. Meski demikian, sejumlah ahli menekankan bahwa kantin sekolah tidak

hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan, terutama dalam hal pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab (Suyanto, 2018; Ratnawati, 2021).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, konsep kantin sekolah mengalami perluasan makna. Beberapa literatur internasional mengemukakan bahwa school canteen merupakan lingkungan pembelajaran informal yang dapat memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) bagi siswa melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi sederhana (Stewart, 2019; Hall, 2022). Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati fenomena nyata di lingkungan sekolah akan meningkatkan pemahaman konseptual dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kantin sekolah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna, terutama untuk membantu siswa mengaitkan teori ekonomi dalam IPS dengan praktik nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kantin sekolah adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan penyediaan makanan dan minuman yang tidak hanya berfungsi melayani kebutuhan konsumsi warga sekolah, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Dalam perspektif IPS di SMP, kantin sekolah merupakan sumber belajar kontekstual yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep-konsep ekonomi melalui interaksi dan aktivitas transaksi yang terjadi di dalamnya. Dengan kata lain,

makna kantin sekolah terletak pada dua dimensi utama, yakni sebagai sarana pelayanan konsumsi dan sebagai wahana pembelajaran ekonomi yang dapat mendukung pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik.

b. Manfaat Kantin Sekolah

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keberadaan kantin sekolah bertujuan memberikan kemudahan akses bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi selama berada di sekolah, serta menunjang terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Kemdikbud, 2020). Akan tetapi, manfaat kantin sekolah tidak hanya terbatas pada penyediaan makanan dan minuman, melainkan juga berkontribusi dalam mendukung program sekolah dalam penguatan karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari aspek ekonomi, kantin sekolah memberikan manfaat sebagai sarana praktik ekonomi sederhana yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi. Kehadiran kantin memungkinkan siswa untuk mengamati langsung bagaimana suatu produk makanan diproses, diperoleh, dipasarkan, hingga dikonsumsi. Proses transaksi jual beli yang terjadi di kantin sekolah dapat dijadikan sebagai media siswa untuk memahami konsep harga, keuntungan, modal, laba, serta interaksi antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, kantin sekolah dapat menjadi contoh nyata kegiatan ekonomi yang memungkinkan guru IPS memanfaatkannya sebagai sumber belajar berbasis lingkungan (Ratnawati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manfaat kantin sekolah mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi bagi terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung proses pendidikan secara holistik. Bagi pembelajaran IPS SMP, manfaat kantin sekolah sangat relevan untuk memberikan pengalaman belajar nyata bagi siswa dalam memahami konsep-konsep ekonomi, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter khususnya disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas yang dilakukan di lingkungan kantin.

c. Jenis-Jenis Kantin Sekolah

Berdasarkan kajian manajemen pendidikan dan pendidikan karakter, kantin sekolah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain kantin swasta atau komersial, kantin koperasi siswa, kantin mobile, dan kantin kejujuran (Depdiknas, 2007; Mulyasa, 2013; Kemendiknas, 2010).

1. Kantin Swasta atau Komersial

Kantin jenis ini dikelola oleh pihak luar atau mitra usaha profesional. Fokus utama kantin swasta adalah keuntungan finansial dan efisiensi pelayanan.

2. Kantin Koperasi Siswa

Kantin koperasi siswa dikelola langsung oleh siswa dengan bimbingan guru. Melalui koperasi, siswa belajar merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan kantin.

3. Kantin Mobile atau Keliling

Kantin mobile berupa gerobak atau kendaraan yang fleksibel dalam penyediaan makanan. Biasanya digunakan untuk menjangkau area tertentu di sekolah atau dalam acara khusus.

4. Kantin kejujuran

Kantin Kejujuran adalah salah satu bentuk inovasi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kantin ini beroperasi tanpa adanya penjaga atau kasir, sehingga seluruh kegiatan transaksi mulai dari mengambil makanan, menghitung harga, hingga membayar dilakukan secara mandiri oleh siswa.

Setiap jenis kantin sekolah memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun semuanya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Melalui pengalaman nyata di kantin, siswa dapat belajar konsep ekonomi, membiasakan disiplin, menumbuhkan tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pemilihan jenis kantin yang tepat sesuai kondisi sekolah akan memaksimalkan nilai edukatif kantin bagi siswa

d. Peran Kantin Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin dan Tanggung

Peran pertama kantin sekolah adalah sebagai media pembiasaan perilaku disiplin. Siswa dilatih untuk mematuhi aturan ketika berada di kantin, seperti tertib dalam antrian, membeli makanan sesuai waktu, tidak menyerobot giliran, serta menjaga suasana kantin tetap kondusif. Kegiatan tersebut secara tidak langsung menanamkan kesadaran siswa bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari tata kehidupan bersama yang harus dipatuhi untuk menciptakan ketertiban. Budaya antrian, misalnya, menjadi bentuk nyata sikap disiplin yang membiasakan siswa

menghargai waktu, aturan, dan hak orang lain dalam memperoleh pelayanan (Suyanto, 2018).

Peran kedua adalah sebagai wahana pembentukan sikap tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Ketika siswa membeli makanan, mereka bertanggung jawab atas pilihan konsumsi yang diambil, termasuk mengelola uang, menjaga kebersihan meja makan, membuang sampah pada tempatnya, dan menyelesaikan transaksi dengan benar. Dalam beberapa program sekolah, keterlibatan siswa dalam mengelola kantin kelas atau kantin kejujuran menjadi sarana latihan tanggung jawab yang lebih nyata. Siswa diberi kepercayaan untuk mengelola barang, mencatat transaksi, serta menjaga amanah tanpa pengawasan langsung, sehingga membentuk nilai tanggung jawab moral dan sosial (Ratnawati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kantin sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Melalui pemanfaatan kantin secara tepat, sekolah dapat menjadikan aktivitas keseharian siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Melalui IPS, siswa diajak untuk memahami diri dan lingkungannya, bekerja sama, berkomunikasi, serta

mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, IPS berfungsi membentuk peserta didik menjadi individu yang peduli, berkarakter, dan mampu berperan sebagai warga negara yang baik (Sanjaya, 2019; Majid, 2021).

Pembelajaran IPS dirancang agar siswa mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Proses belajar tidak hanya dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui diskusi, pengamatan lingkungan, proyek, dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPS perlu bersifat kontekstual agar materi lebih mudah dipahami dan bermakna (Kemdikbud, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran IPS pada tingkat SMP pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial peserta didik. IPS mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep sosial dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli, aktif, dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS pada tingkat SMP adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu memahami kehidupan masyarakat serta berperan aktif secara positif dalam lingkungan sosialnya. IPS di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Kemdikbud, 2022).

Secara umum, tujuan pembelajaran IPS mencakup empat aspek utama. Pertama, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep dan realitas sosial, seperti lingkungan, masyarakat, budaya, dan aktivitas ekonomi. Kedua, membentuk sikap positif dan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, peduli, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sebagai dasar hidup bermasyarakat. Ketiga, mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah sosial, serta mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Keempat, mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen) yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan menghargai norma serta aturan dalam masyarakat (Majid, 2021).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPS di SMP bukan hanya memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk hidup bermasyarakat.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat SMP mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang disusun dari beberapa cabang ilmu sosial, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Penyajian materi IPS tidak diberikan secara terpisah per disiplin ilmu, tetapi dipadukan (terintegrasi) agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Pengetahuan tersebut diharapkan membantu siswa memahami lingkungan, masyarakat, dan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2022).

Secara garis besar, ruang lingkup pembelajaran IPS di SMP meliputi:

- 1) Aspek Geografi, yang membahas wilayah, lingkungan, keruangan, interaksi manusia dengan lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam. Materi ini membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan sosial.
- 2) Aspek Sejarah, yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, perkembangan masyarakat, dan perubahan sosial dari waktu ke waktu. Pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkan kesadaran sejarah, rasa nasionalisme, serta kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu.
- 3) Aspek Ekonomi, yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, seperti produksi, distribusi, konsumsi, kebutuhan, kelangkaan, dan pengambilan keputusan ekonomi. Materi ini membekali siswa kemampuan memahami peran ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.
- 4) Aspek Sosiologi, yang membahas perilaku manusia dalam masyarakat, interaksi sosial, norma dan nilai, lembaga sosial, serta masalah sosial. Melalui aspek ini, siswa belajar hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya peran dan tanggung jawab sosial.

Ruang lingkup IPS tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep dari masing-masing bidang ilmu, tetapi mampu melihat keterkaitan antar-aspek dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, ruang lingkup pembelajaran IPS di SMP mencakup materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang disajikan secara terpadu untuk membantu siswa memahami kehidupan sosial secara utuh dan nyata. Integrasi keempat aspek ini memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan siswa dalam berinteraksi dan berperan dalam masyarakat.

d. Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual sangat tepat digunakan karena materi IPS berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dan merefleksikan manfaatnya dalam kehidupan

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dalam IPS merupakan pendekatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. Pendekatan ini membantu siswa tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan IPS dalam kehidupan sosial mereka secara konkret.

e. Peran Kantin Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Kantin sekolah merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual bagi siswa. Selain berfungsi sebagai tempat menyediakan kebutuhan konsumsi warga sekolah, kantin sekolah juga menjadi lingkungan sosial yang mencerminkan kegiatan ekonomi sederhana. Di dalam kantin, siswa dapat mengamati secara langsung proses jual beli, interaksi sosial antara penjual dan pembeli, serta mekanisme pengelolaan usaha yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pemanfaatan kantin sekolah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti observasi, wawancara dengan pengelola kantin, simulasi jual beli, praktik kewirausahaan, hingga proyek pengelolaan stand makanan sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga dilatih untuk memiliki keterampilan sosial, sikap jujur, kerja sama, tanggung jawab, dan etika dalam bertransaksi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, kantin sekolah berperan sebagai sumber belajar kontekstual yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep IPS secara nyata melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ekonomi di lingkungan sekolah. Pemanfaatan kantin sekolah dapat menjadikan pembelajaran IPS lebih menarik, bermakna, dan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter siswa.

3. Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap Disiplin

Sikap disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah. Disiplin dapat dipahami sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku tanpa adanya paksaan. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin berarti kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri, mematuhi aturan sekolah, menaati arahan guru, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan kewajibannya sebagai pelajar.

Menurut Hidayat (2021) menjelaskan bahwa sikap disiplin pada siswa tidak hanya sebatas menaati tata tertib, tetapi juga mencakup kebiasaan mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Artinya, disiplin tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan pengendalian diri (*self-control*) dan kesadaran dari dalam diri. Di lingkungan sekolah, sikap disiplin biasanya ditunjukkan melalui beberapa bentuk perilaku, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, mematuhi tata tertib kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengantre dengan rapi, serta melaksanakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, sikap disiplin adalah kesadaran dan kesediaan siswa untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas kewajibannya tanpa paksaan,

yang tercermin dalam perilaku tertib, tepat waktu, patuh pada tata tertib, dan mampu mengendalikan diri.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Disiplin Siswa di Kantin Sekolah

Sikap disiplin siswa di kantin sekolah merupakan wujud nyata pembiasaan karakter melalui kegiatan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk sikap disiplin siswa yang tampak di kantin sekolah antara lain:

1) Disiplin dalam Mengantre

Siswa menunggu giliran dengan tertib tanpa menyerobot, tidak berebut makanan, serta mengikuti alur antrean yang sudah ditetapkan.

2) Disiplin Waktu saat Istirahat

Ditunjukkan dengan menggunakan waktu istirahat secara efektif segera menuju kantin, makan secukupnya, dan kembali ke kelas tepat waktu untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

3) Disiplin dalam Mematuhi Aturan Kantin

Misalnya mematuhi jadwal pelayanan kantin, membeli makanan yang dianjurkan sekolah, tidak membawa makanan ke area yang dilarang, tidak makan saat pelajaran berlangsung, serta mengikuti sistem pembayaran yang berlaku.

4) Disiplin Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Tampak dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja dan kursi setelah makan, serta tidak mengotori lantai dan area kantin.

5) Disiplin dalam Perilaku dan Etika Sosial di Kantin

Meliputi bertutur kata sopan kepada penjual, melayani atau menghormati teman yang lebih muda, tidak mendorong, tidak memotong antrian, serta menjaga sikap saat makan.

6) Disiplin dalam Mengelola Uang Saku

Walaupun sederhana, siswa belajar mengatur prioritas belanja, tidak boros, dan memilih makanan sesuai kebutuhan, bukan hanya keinginan. Ini melatih disiplin finansial sejak dini.

Secara ringkas, kantin sekolah menjadi ruang latihan disiplin yang nyata, karena siswa belajar tertib, patuh aturan, mengatur waktu, menjaga kebersihan, beretika, dan mengendalikan diri melalui aktivitas sederhana seperti antre, membeli, makan, dan berinteraksi. Pembiasaan ini menjadikan disiplin bukan sekadar teori, tetapi kebiasaan yang tumbuh dari pengalaman langsung.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Sikap disiplin siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang membentuk kemampuan mereka untuk mematuhi aturan, tertib, dan bertanggung jawab. Di konteks kantin sekolah, beberapa faktor utama yang memengaruhi sikap disiplin siswa antara lain:

1) Faktor Internal (Pribadi Siswa)

Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya disiplin cenderung menaati aturan kantin, menjaga kebersihan, dan mengatur perilakunya sendiri. Siswa yang termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik akan lebih disiplin dalam antre, berinteraksi, dan menjalankan tanggung jawab di kantin.

Kemampuan mengendalikan emosi membantu siswa bersabar saat antri dan menjaga perilaku sopan terhadap teman dan penjual.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan Sekolah)

Tata tertib kantin, jam operasional, dan aturan kebersihan yang tegas memudahkan siswa memahami perilaku disiplin yang diharapkan. Guru piket dan petugas kantin yang memberi contoh disiplin mendorong siswa meniru perilaku positif. Sekolah yang menekankan kedisiplinan dan memberikan reward-punishment yang konsisten akan menumbuhkan kesadaran disiplin pada siswa.

3) Faktor Kontekstual (Kegiatan Kantin)

Sistem antrian yang jelas, penggunaan tiket, atau aturan pembelian membantu siswa terbiasa tertib. Siswa yang dilibatkan dalam simulasi jual beli di kantin belajar bertanggung jawab dan mematuhi aturan transaksi. Tugas menjaga kebersihan kantin menjadi latihan disiplin yang nyata, membiasakan siswa untuk bertanggung jawab.

Dengan demikian, sikap disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual, termasuk aturan sekolah, peran guru, teman sebaya, dan pengalaman nyata di kantin. Faktor-faktor ini saling terkait dan membentuk kebiasaan disiplin yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kantin sekolah sebagai media efektif pembentukan disiplin melalui pengalaman langsung.

4. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki siswa dalam lingkungan sekolah. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan kewajiban, mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi dari setiap tindakannya. Dalam konteks pendidikan, siswa yang bertanggung jawab mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas sekolah, menghormati hak orang lain, serta berperilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku. Menurut Wibowo (2019), tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai kewajiban yang diterima dan bersedia mempertanggungjawabkan hasil tindakannya. Sementara itu, Sutrisno (2021) menekankan bahwa sikap tanggung jawab pada siswa bukan hanya berkaitan dengan tugas akademik, tetapi juga perilaku sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, tanggung jawab mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Di lingkungan kantin sekolah, sikap tanggung jawab dapat terlihat melalui perilaku siswa yang mematuhi aturan antrean, membayar makanan dengan tepat, menjaga kebersihan area kantin, dan menghormati teman serta petugas kantin. Aktivitas sederhana ini menjadi sarana nyata untuk membiasakan siswa

mengambil keputusan dengan bijak dan melaksanakan kewajibannya secara konsisten.

Dengan demikian, sikap tanggung jawab adalah kesadaran dan kemampuan siswa untuk melaksanakan kewajiban, menghormati hak orang lain, dan menerima konsekuensi dari tindakannya, yang dapat dibiasakan melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah, termasuk dalam aktivitas di kantin.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa di Kantin Sekolah

Sikap tanggung jawab siswa di kantin sekolah tampak melalui perilaku sadar dan konsisten dalam memenuhi kewajiban serta menjaga lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan siswa di kantin sekolah antara lain:

1. Tanggung Jawab terhadap Pembelian Makanan

Siswa memastikan memilih makanan yang sehat, memeriksa harga, melakukan pembayaran dengan jujur, serta tidak mengambil barang yang bukan miliknya.

2. Tanggung Jawab Menggunakan Fasilitas Kantin

Ditunjukkan dengan menggunakan meja, kursi, dan peralatan makan secara baik, tidak merusak fasilitas, serta mengembalikan peralatan ke tempat semula setelah selesai digunakan.

3. Tanggung Jawab terhadap Kebersihan Diri dan Lingkungan

Nampak dari kebiasaan membersihkan sisa makanan, menaruh sampah pada tempatnya, menjaga meja tetap rapi, serta tidak meninggalkan bekas makanan yang dapat mengganggu orang lain.

4. Tanggung Jawab terhadap Ketertiban Sosial di Kantin
Siswa menjaga kenyamanan bersama dengan tidak ribut berlebihan, tidak mengganggu teman lain, serta berperilaku sopan kepada penjual dan warga sekolah lainnya.

5. Tanggung Jawab terhadap Keselamatan Diri dan Orang Lain
Terlihat dari cara siswa berhati-hati saat membawa makanan dan minuman panas, tidak berlari di area kantin, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kecelakaan.

6. Tanggung Jawab Mengelola Uang Saku secara Bijak
Siswa menggunakan uang sesuai kebutuhan, membedakan antara keperluan dan keinginan, serta belajar mengatur pengeluaran agar tetap hemat dan terkontrol.

Secara umum, kantin sekolah menjadi tempat nyata bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab melalui tindakan sederhana seperti membeli makanan, menggunakan fasilitas, menjaga kebersihan, dan berinteraksi sosial. Pembiasaan ini membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban, tetapi kesadaran diri untuk menjaga diri, orang lain, dan lingkungan sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Kantin sekolah sebagai lingkungan nyata memberikan

pengalaman langsung yang memengaruhi kemampuan siswa untuk bertanggung jawab. Beberapa faktor utama antara lain:

1) Faktor Internal (Pribadi Siswa)

Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya tanggung jawab cenderung menyelesaikan kewajiban di kantin, seperti membayar makanan, menjaga kebersihan, dan menghormati giliran teman. Siswa yang termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik akan lebih aktif mengambil tanggung jawab, misalnya membantu teman atau menjaga ketertiban kantin. Kemampuan menahan diri dari perilaku negatif, seperti berebut makanan atau membuat keributan, membantu siswa bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan Sekolah dan Kantin)

Peraturan yang jelas, seperti sistem antrean, jam operasional, dan kebersihan, memudahkan siswa memahami perilaku tanggung jawab yang diharapkan. Guru atau petugas yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab mendorong siswa meniru sikap positif tersebut. Lingkungan yang konsisten menekankan nilai tanggung jawab membuat siswa lebih terbiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk saat berada di kantin. Siswa belajar dari teman, misalnya melihat teman mengantri dengan tertib, membayar tepat waktu, dan menjaga kebersihan, sehingga menumbuhkan tanggung jawab secara sosial.

3) Faktor Kontekstual (Aktivitas Kantin)

Siswa dilibatkan dalam transaksi sederhana atau simulasi jual beli di kantin, mereka belajar mengambil keputusan, menyelesaikan kewajiban, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan. Kegiatan merapikan meja, membuang sampah, dan menjaga kantin mengajarkan siswa tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain. Memilih makanan sesuai kemampuan, membayar sendiri, dan mengatur prioritas pembelian melatih tanggung jawab finansial sejak dini.

Dengan demikian, sikap tanggung jawab siswa di kantin sekolah dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dari lingkungan sekolah, dan faktor kontekstual terkait aktivitas kantin. Faktor-faktor ini saling mendukung dalam membentuk perilaku tanggung jawab secara nyata, membuat kantin sekolah menjadi sarana efektif untuk membiasakan siswa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan hubungan antara kantin sekolah, pembelajaran IPS, dan pembentukan karakter siswa, khususnya sikap disiplin dan tanggung jawab. Kantin sekolah berperan sebagai sumber belajar kontekstual yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata. Aktivitas sehari-hari di kantin, seperti antre, membeli makanan, mengatur uang saku, dan menjaga kebersihan, memberikan pengalaman langsung yang dapat mengaitkan teori IPS, terutama konsep ekonomi sederhana, dengan praktik nyata. Pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan aktivitas di kantin

menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa karena mereka dapat mengamati dan terlibat langsung dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pengalaman di kantin juga berperan dalam menumbuhkan sikap disiplin, misalnya melalui antrean yang tertib, ketepatan waktu, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan terhadap teman serta petugas kantin. Secara bersamaan, kegiatan ini menumbuhkan tanggung jawab siswa melalui pelaksanaan kewajiban, penghargaan terhadap hak orang lain, akuntabilitas, dan kemandirian. Kedua sikap karakter ini saling mendukung dan memperkuat pemahaman konsep IPS, sehingga pembelajaran menjadi efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir ini dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaharuan Penelitian (State of The Art/SOTA)

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar telah menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran kontekstual. Salah satu lingkungan yang potensial adalah kantin sekolah, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat memenuhi

kebutuhan konsumsi siswa, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar nyata (learning resources) untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

No	Penulis/ tahun/ asal universitas/ alamat web	Judul Penelitian	Hasil /Kesimpulan
1	Hafidotun Hasanah, UIN Saizu Purwokerto, 2023 https://repository. uinsaizu.ac.id/203 35/	Pembentukan Karakter Jujur pada Peserta Didik melalui Kantin Kejujuran di SMP N 1 Pagentan Banjarnegara	Kantin kejujuran efektif membentuk nilai jujur, kemandirian, dan tanggung jawab siswa melalui praktik transaksi mandiri.
2	Tri Astuti, Universitas Jambi, 2024 https://repository.u nja.ac.id/eprint/6 6005	Implementasi Kantin Kejujuran sebagai Media Pendidikan Anti- Korupsi dalam Membentuk Karakter Jujur	Kantin kejujuran berkontribusi pada pembentukan integritas dan tanggung jawab siswa melalui aktivitas transaksi tanpa penjaga.

4	Lutfy Choirul Huda, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2025 https://eprints.uny.ac.id/87151/	Kondisi Kantin Sehat di Sekolah Dasar se-Kapanewon Ngemplak, Sleman	Menemukan hubungan antara manajemen kantin sehat dan perilaku disiplin serta kepedulian siswa terhadap kebersihan.
5	Muhammad Erikko Abimayu, M. Amirul Ramli, Dina Mayadiana Suwarma, Universitas Negeri Yogyakarta & Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2025) . (Journal Universitas Pahlawan	Character Building of Students through Canteen Services at SDN Slendro 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil membentuk karakter melalui layanan kantin sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai karakter lainnya melalui interaksi di kantin sebagai bagian dari kehidupan sekolah.)

6	Febri Prasetyo Adi, SMP Negeri 3 Mrebet (2025) (jpkp.kemendikdasmen.go.id)	Efektivitas Kantin Berkarakter untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Bersih pada Peserta Didik	Kantin berkarakter (termasuk pengelolaan kebersihan di kantin) ditemukan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan kebersihan siswa, yang berkontribusi pada meningkatnya kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.
---	--	--	---